

IMPLIKASI SOSIAL-MORAL DARI MEKANISME PENGAMBINGHITAMAN: STUDI KASUS PROYEK GEOTERMAL DI INDONESIA

Onesimus Febriano Nggewar Wagur¹, Onessimus Febryan Ambun², Paulus
Barekama Tukan³, Robert Mirsel⁴

febryanowagur99@gmail.com¹, Onessimvsfebryan@gmail.com², paulamatukan@gmail.com³,
rmirsel@yahoo.com⁴

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Proyek geotermal di Indonesia, meskipun berpotensi sebagai sumber energi berkelanjutan, sering kali berdampak negatif pada masyarakat lokal, termasuk pelanggaran hak dan konflik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme pengambinghitaman dalam konflik ini menggunakan teori kambing hitam René Girard. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi literatur. Penelitian ini memfokuskan pada beberapa kasus proyek geotermal, seperti di Poco Léok, Sorik Marapi, dan Wae Sano. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat lokal kerap dijadikan kambing hitam oleh pihak berwenang, terutama dalam menanggapi penolakan atau protes terhadap proyek. Temuan ini menyoroti pentingnya dialog inklusif dan penghormatan terhadap hak masyarakat lokal untuk memastikan pembangunan yang berkelanjutan dan adil.

Kata Kunci: Teori Kambing Hitam, Proyek Geotermal.

ABSTRACT

Geothermal projects in Indonesia, despite their potential as sustainable energy sources, often have negative impacts on local communities, including rights violations and social conflicts. This research aims to analyze the scapegoating mechanism in these conflicts using René Girard's scapegoat theory. The method used is a qualitative approach based on literature study. This research focuses on several cases of geothermal projects, such as in Poco Léok, Sorik Marapi, and Wae Sano. The results show that local communities are often used as scapegoats by the authorities, especially in response to rejection or protests against projects. The findings highlight the importance of inclusive dialog and respect for local communities' rights to ensure sustainable and equitable development.

Keywords: Scapegoat Theory, Geothermal Project.

PENDAHULUAN

Proyek geotermal di Indonesia, sebagai salah satu sumber energi mutakhir, menawarkan banyak manfaat. Di tengah krisis iklim yang terjadi pada zaman ini, kebutuhan akan sumber energi yang berkelanjutan dan rendah emisi karbon menjadi sebuah keharusan sehingga dunia semakin gencar membangun pembangkit listrik yang bersumber dari energi mutakhir. Dari berbagai macam sumber energi, panas bumi atau geotermal merupakan salah satu sumber yang dianggap memenuhi kriteria tersebut. Indonesia menjadi salah satu dari sekian banyak negara yang turut memeriahkan pengembangan geotermal sebagai energi mutakhir. Namun pengembangan proyek geotermal ini membawa dampak yang majemuk. Akan tetapi terlepas dari perhatian setiap orang perjalanan mengubah geotermal menjadi tenaga listrik diperoleh dari proses ekstraktif sumber daya yang cukup besar. Selain itu proyek tersebut juga memunculkan konflik dengan komunitas lokal.

Dalam banyak kasus, masyarakat yang terkena dampak proyek-proyek tersebut sering kali mendapatkan perhatian yang layak dan justru menjadi korban dari keputusan yang diambil oleh pihak-pihak berkuasa. Bahkan laporan yang berkaitan tentang gempa

bumi, pencemaran air dan tanah, gagal panen, hilangnya biodiversitas endemik, hingga kejadian tragis yang menewaskan warga setempat yang disebabkan gas beracun dari Ledakan pipa, telah menyingkap sisi gelap Pembangkit Listrik Panas Bumi (PLTP). Keberadaan dari proyek ini seolah sudah menjadi satu paket bersama ironi yang dimunculkan melalui laporan dari warga setempat dan dalam berbagai laporan akademik. Dalam konteks ini, teori kambing hitam René Girard dapat digunakan untuk memahami konteks dinamika yang terjadi.

METODOLOGI

Artikel ini digarap menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi literatur. Sumber-sumber yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari buku, jurnal, dan karya-karya tulisan lainnya yang relevan dengan teori kambing hitam René Girard. Penulis melakukan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk memahami relevansi teori Girard dalam konteks korban proyek geotermal di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Kambing Hitam René Girard

Réne Girard berpendapat bahwa mekanisme kambing hitam merupakan cara komunitas prasejarah menyelesaikan masalah kekerasan mimesis. Di sini tampak jelas bahwa kambing hitam merupakan jalan keluar dari masalah yang disebabkan oleh kekerasan mimesis. Kambing hitam merupakan pihak tidak bersalah yang menjadi korban suatu kebencian universal dalam suatu masyarakat. Dalam buku Girard yang berjudul *Evolution and Conversion*, Girard menulis bahwa mekanisme kambing hitam “menggambarkan seluruh proses, dimulai dengan hasrat mimetik, yang kemudian menjadi persaingan mimesis, akhirnya meningkat ke tahap krisis mimetik dan diakhiri dengan resolusi kambing hitam.” Hal ini menegaskan bahwa kambing hitam merupakan korban yang dipilih untuk meredam segala macam bentuk kekerasan yang disebabkan oleh persaingan mimesis. Kambing hitam yang dimaksud oleh Girard ini lebih terkait dengan kehidupan sehari-hari, dengan masalah politik, pekerjaan dan keluarga. Kambing hitam inilah yang menjadi korban dari setiap kepentingan tersebut.

Persaingan yang terjadi antara subjek dan mediator merupakan persaingan yang disebabkan oleh hasrat tiru meniru. Karena menginginkan hal yang sama, dengan mudah mereka menjadi saingan satu dengan yang lainnya. Mekanisme kambing hitam merupakan ritual pengorbanan yang dihasilkan oleh persaingan tersebut. Pada saat persaingan tersebut semakin memanas, pada saat itu pula konflik tercipta. Konflik tersebut akan memacu setiap orang berada pada lingkaran kekerasan. Jika kekerasan tidak dapat diselesaikan maka mesti ada pengorbanan sebagai kambing hitam. Namun pencarian terhadap kambing hitam tidak mudah untuk dilakukan. Bagi Girard pengorbanan tersebut merupakan hal yang fungsional dan rasional dalam arti pengorbanan tersebut dapat berhasil tetapi kemanjurannya bergantung pada ketidaktahuan atau *méconnaissance*. Ketidaktahuan ini disebabkan oleh krisis pengorbanan. Di sini tampak jelas bahwa sebuah komunitas masyarakat mengalami krisis untuk memilih seseorang untuk dijadikan sebagai pelampiasan kekerasan kolektif tersebut. Hal ini menegaskan bahwa mekanisme kambing hitam terjadi karena adanya krisis pengorbanan dalam sebuah kelompok masyarakat. Mekanisme kambing hitam dapat terjadi apabila komunitas tersebut melepaskan semua permusuhan, kebencian, dan kecemburuannya pada diri korban sebagai kambing hitam. Komunitas tersebut juga tidak mengetahui secara pasti akan kekeliruan korban sehingga dirinya dijadikan sebagai kambing hitam pada saat itu. Lalu, untuk sementara waktu korban tersebut dibebaskan dari bebannya sebagai kambing hitam agar anggota masyarakat tidak mengetahui dengan pasti terhadap

sesuatu yang menyebabkan korban tadi dijadikan sebagai kambing hitam.

Teori kambing hitam yang dikemukakan oleh René Girard menjelaskan bagaimana masyarakat cenderung mencari korban untuk mengalihkan perhatian dari masalah yang lebih besar. Girard mengemukakan penyebab manusia rentan terhadap persaingan dan konflik yang kerap kali mengarah pada kekerasan. Menurutnya manusia adalah makhluk mimetik atau tiruan yang serakah. Dalam artian bahwa objek keinginan dan ide seseorang didasarkan pada keinginan dan ide orang lain yang menjadi model dari individu tersebut. Hal ini berpotensi membawa pribadi tersebut ke dalam konflik bahkan kekerasan dengan menggunakan model yang ditirunya karena pribadi tersebut diamati oleh bahaya bahwa dirinya mungkin bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan objek keinginan yang telah dipelajarinya dari model yang ditiru. Lebih lanjut, Girard menjelaskan tentang cara mekanisme kambing hitam itu terjadi. Bagi Girard, cara kuno untuk melepaskan diri dari kekerasan atau potensi kekerasan yang dihasilkan mimesis adalah dengan mengkonvergencikannya pada korban, atau dengan kata lain mengambinghitamkan. Dapat dikatakan bahwa jalan untuk keluar dari persoalan yang bertendensi pada konflik yang berujung kekerasan ialah dengan cara mencari korban sebagai kambing hitam. Mekanisme kambing hitam bagi René Girard sendiri berfungsi untuk meredakan ketegangan sosial dan kekerasan yang muncul akibat persaingan mimesis antarindividu. Dalam konteks proyek geotermal, masyarakat lokal dapat dianggap sebagai kambing hitam ketika mereka dipersalahkan atas kerugian atau konflik yang terjadi akibat proyek tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Menurut Girard, pengkambinghitaman terjadi sebagai respons terhadap kekerasan mimesis, di mana individu meniru keinginan dan perilaku orang lain, yang sering kali mengarah pada persaingan dan konflik. Dalam situasi ini, masyarakat sering kali mencari korban yang dianggap tidak bersalah untuk meredakan ketegangan yang ada. Mekanisme ini mencakup beberapa tahap:

1. Hasrat Mimesis: Individu menginginkan apa yang dimiliki orang lain, menciptakan ketegangan dan konflik.
2. Persaingan Mimesis: Ketegangan meningkat saat individu bersaing untuk mendapatkan objek keinginan yang sama.
3. Krisis Mimetik: Ketika konflik tidak dapat diselesaikan, situasi menjadi kritis.
4. Resolusi Melalui Pengkambinghitaman: Komunitas memilih korban untuk dialihkan dari konflik, yang dianggap dapat meredakan ketegangan.

2. Korban Proyek Geotermal

Kasus di Indonesia

Beberapa kasus geotermal di Indonesia, seperti kericuhan di Poco Léok, NTT, dan insiden di Sorik Marapi, Sumatera Barat, diwarnai dengan penolakan warga dan korban. Kasus-kasus tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Poco Léok, NTT

Pada 2 Oktober 2024, terjadi kericuhan di proyek geotermal Poco Léok, Kabupaten Manggarai, NTT, saat warga berunjuk rasa menolak proyek tersebut. Kericuhan ini dipicu oleh pematokan lahan untuk proyek Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) yang dikawal aparat gabungan. Seorang jurnalis, Herry Kabut, ditangkap polisi bersama sejumlah warga lain saat meliput aksi demonstrasi. Kericuhan yang terjadi di proyek geotermal Poco Léok, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT), membuat sejumlah warga diduga menjadi korban kekerasan aparat gabungan TNI, Polri, dan Satpol PP. Warga berunjuk rasa menolak proyek tersebut. Warga tidak terima pemerintah dan perusahaan mematok lahan untuk proyek Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) atau geotermal. Pematokan itu dikawal aparat gabungan. Saat unjuk rasa itulah terjadi kericuhan. Bahkan, seorang jurnalis, yakni Herry Kabut yang merupakan Pemimpin Redaksi (Pemred)

Floresa ditangkap polisi bersama sejumlah warga lain. Peristiwa itu terjadi saat Herry meliput aksi demonstrasi warga di sana, Rabu (2/10/2024).

Sorik Marapi, Sumatera Barat

Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTPb) Sorik Marapi dengan pelaksana PT Sorik Marapi Geothermal Power (SMGP) di Desa Sibanggor Julu, Kecamatan Puncak Sorik Marapi, Mandailing Natal (Madina), Sumatera Utara, terus memakan korban. Kebocoran gas berulang, warga yang menjadi korban terus bertambah tetapi pembangkit terus beroperasi. Pada 22 Februari lalu, uji coba pembukaan sumur proyek PLTPb Sorik Marapi menyebabkan puluhan warga lokal keracunan karena diduga terpapar gas beracun. Akibat insiden ini 75 warga Desa Sibanggor Julu, Puncak Sorik Marapi, dilarikan ke rumah sakit. Sepanjang proses produksi, perusahaan ini banyak mengalami masalah, saat uji coba sumur berjatuh korban warga yang keracunan berulang kali, bahkan pada 25 Januari 2021, lima orang tewas. Pada 6 Maret 2022, kebocoran gas dari pipa juga terjadi, sedikitnya 52 orang jadi korban dan dilarikan ke rumah sakit. Tak sampai 30 hari, pipa gas bocor lagi mengeluarkan semburan lumpur panas bercampur gas beracun dan jatuh korban 21 orang. Belum usai, pada 24 April 2022 terjadi lagi, setidaknya 21 orang satu bayi enam bulan keracunan.

Muh. Jamil, Kepala Divisi Hukum Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) Nasional mengatakan, berdasarkan (UU Nomor 21/2014 mengenai Panas Bumi mengatakan, perusahaan bisa dapat teguran pertama, penghentian sementara, sampai pencabutan izin. Ironisnya, alih-alih memberikan sanksi, pejabat negara justru seolah-olah jadi juru bicara perusahaan untuk klarifikasi peristiwa mengerikan ini. Sampai hari ini, tidak ada satu pun pejabat di perusahaan yang dapat sanksi atas peristiwa berulang ini.

Padarincang, Banten

Proyek geotermal di Padarincang ditolak warga karena khawatir proyek tersebut akan memengaruhi klimatologi, ketersediaan air, dan ketersediaan lahan pertanian.

Mataloko, NTT

Proyek geotermal Mataloko di Pulau Flores mengalami kegagalan selama 20 tahun. Awalnya proyek tersebut ditargetkan mulai bisa mengalirkan listrik ke ibukota Kabupaten Ngada, Bajawa, pada 2019. Namun nyatanya jauh panggang dari api. Hingga 2020, pengeboran PLTP Mataloko gagal dan justru menghasilkan pekat belerang. Pihak PT PLN sendiri hanya bisa bikin pagar batas dengan menggunakan seng. Tahun lalu, statusnya masih tahap eksplorasi dan masih butuh dana sekitar Rp101,8 miliar. Belakangan, target operasi PLTP Mataloko juga mundur hingga 2024.

Wae Sano, NTT

Masyarakat adat di Wae Sano, Kabupaten Manggarai Barat, NTT, menolak pembangunan proyek PLTP. Sejak tahun 2016 proyek pembangkit listrik tenaga panas bumi (PLTPB) atau geotermal di Desa Wae Sano, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat, NTT mulai direncanakan. Dalam perjalanannya, terdapat pro dan kontra di masyarakat Warga yang menolak pembangunan PLTPB Wae Sano menilai proyek ini akan sangat berdampak buruk bagi ruang hidup mereka, kesatuan yang utuh tak terpisahkan antara pemukiman, kebun pencaharian, sumber air, pusat kehidupan adat, kuburan, hutan dan danau Sekda Pemkab Manggarai Barat mengatakan, banyak masyarakat yang menyetujui adanya proyek PLTPB dan kebijakan pemerintah terkait proyek geotermal ini harus jalan sebab merupakan energi baru dan terbarukan dan sejalan dengan visi Flores sebagai destinasi pariwisata Ketua Umum Masyarakat Energi Terbarukan Indonesia (METI) menyebutkan, dengan menjaga pengelolaan panas bumi sesuai dengan kaidah teknis yang baik dan benar, dipastikan bahwa energi panas bumi paling ramah terhadap lingkungan. Tidak ada dampak negatifnya dan berpengaruh terhadap alam dan lainnya

Kasus-kasus di atas mampu membuktikan bahwa dalam banyak kasus, proyek geotermal di Indonesia mengabaikan hak-hak masyarakat adat. Misalnya, ketika perusahaan mendapatkan izin untuk mengeksplorasi sumber daya geotermal, seringkali perusahaan langsung mengeksekusi program kerjanya tanpa konsultasi yang memadai dengan masyarakat setempat. Akibatnya, masyarakat yang bergantung pada tanah dan sumber daya alam untuk kehidupan mereka berjuang untuk mempertahankan hak-hak mereka. Dalam hal ini, mereka dihadapkan pada situasi di mana kesalahan dan kerugian mereka diabaikan, sementara proyek tersebut dianggap sebagai solusi untuk masalah energi nasional.

3. Mekanisme Pengambinghitaman

Mekanisme pengambinghitaman ini terjadi ketika masyarakat dijadikan sebagai penyebab dari ketidakstabilan yang ditimbulkan oleh proyek tersebut. Misalnya, jika terjadi protes atau penolakan terhadap proyek geotermal, pihak berwenang sering kali menyalahkan masyarakat atas tindakan mereka, menggambarkan mereka sebagai penghalang kemajuan. Dengan demikian, perhatian publik dialihkan dari masalah yang lebih mendasar, seperti perlunya dialog dan negosiasi konstruktif antara pihak pengembang dan masyarakat. Beberapa insiden dalam proyek geotermal seperti di Poco Léok dan Sorik Marapi menunjukkan bagaimana mekanisme ini beroperasi. Ketika warga menolak proyek atau melaporkan kerugian akibatnya, mereka sering kali dikriminalisasi dan dituduh menghambat perkembangan. Hal ini menciptakan suasana di mana masyarakat merasa terpinggirkan dan tidak didengarkan.

Dalam beberapa kasus proyek geotermal di Indonesia, masyarakat lokal sering kali menjadi kambing hitam ketika terjadi penolakan atau demonstrasi terhadap proyek tersebut. Pihak berwenang dan perusahaan sering menyalahkan masyarakat atas ketidakpuasan yang muncul, menggambarkan mereka sebagai penghalang kemajuan. Hal ini menyebabkan beberapa implikasi:

1. Pengalihan Tanggung Jawab: Dengan menjadikan masyarakat sebagai kambing hitam, pihak berwenang dapat mengalihkan perhatian dari kesalahan dan tindakan mereka sendiri dalam menangani proyek tersebut.
2. Stigmatisasi: Masyarakat yang menolak proyek sering kali distigmatisasi sebagai anti-pembangunan, yang dapat memperburuk hubungan antara masyarakat dan pengembang.
3. Krisis Dialog: Pengambinghitaman menghilangkan kesempatan untuk dialog yang konstruktif antara pihak-pihak yang terlibat, mengabaikan kebutuhan akan komunikasi yang sehat.

4. Implikasi Sosial dan Moral

Penerapan teori kambing hitam dalam konteks proyek geotermal menunjukkan dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Pengabaian hak-hak masyarakat dapat menyebabkan polarisasi sosial dan konflik. Selain itu, mekanisme ini juga menciptakan stigma negatif terhadap masyarakat yang berjuang untuk hak-hak mereka, membuat mereka tampak sebagai pihak yang bersalah atau penghalang, bukannya sebagai korban yang sah.

Mekanisme pengambinghitaman ini membawa dampak sosial dan moral yang signifikan. Dampak sosial dan moral tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kehilangan Hak: Masyarakat lokal kehilangan hak untuk berpartisipasi dalam keputusan yang mempengaruhi hidup mereka.
2. Konflik Berkelanjutan: Ketidakpuasan yang tidak diselesaikan dapat menyebabkan konflik berkelanjutan antara masyarakat dan pemerintah atau perusahaan.
3. Dehumanisasi: Korban pengambinghitaman sering kali dilihat sebagai objek, bukan sebagai individu dengan hak dan keinginan.

KESIMPULAN

Artikel ini menguraikan penerapan teori kambing hitam René Girard dalam konteks proyek geotermal di Indonesia, yang menunjukkan bagaimana masyarakat lokal sering kali menjadi korban dari kebijakan pembangunan yang tidak adil. Proyek-proyek ini, meskipun menawarkan potensi energi yang berkelanjutan, sering kali mengabaikan hak-hak masyarakat dan menimbulkan konflik.

Mekanisme pengkambinghitaman terlihat jelas ketika masyarakat yang menolak proyek dijadikan sebagai penyebab ketidakstabilan. Dalam situasi ini, pihak berwenang dan perusahaan sering kali mengalihkan perhatian dari masalah yang lebih mendasar, seperti perlunya dialog dan konsultasi yang konstruktif. Dengan demikian, masyarakat menjadi objek tuduhan, sementara dampak negatif dari proyek terus berlanjut tanpa ada pertanggungjawaban yang jelas.

Kesimpulannya, untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan adil, penting bagi semua pihak untuk mengedepankan komunikasi yang terbuka dan inklusif, serta menghormati hak-hak masyarakat lokal. Dialog yang sehat antara pengembang, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan agar proyek-proyek tersebut tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Girard, René. *Ayub Korban Masyarakatnya*. Penerj. Daniel K. Listijabudi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

----- . *Job: The Victim of His People*. Penerj. Daniel K. Listijabudi Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Perera, Sylvia Brinton. *The Scapegoat Complex: Toward a Mythology of Shadow and Guilt*. Toronto: Inner City Books, 1986.

Sindhunata. *Kambing Hitam: Teori René Girard*. Jakarta: Gramedia, 2006.

Utomo, Wisnu Try dkk. *Geothermal Di Indonesia Dilema Potensi Dan Eksploitasi Atas Nama Transisi Energi*. Jakarta: CELIOS dan WALHI, 2024

Williams, James G, ed. *The Girard Reader*. New York: The Crossroad Publishing Company, 2000

Jurnal Ilmiah

Dewi, Novita. "Kekerasan, Balas Dendam, dan Pengambing Hitaman dalam Tiga Cerpen Indonesia". *Jurnal Kajian Sastra*, 9:1, Juni 2020.

Yde, Matthew. "Mimetic Theory: Rivalry, Violence, Scapegoat—Theatre and Drama through the Lens of René Girard". *Journal of Dramatic Theory and Criticism*, 31:1, Oktober 2016.

Surat Kabar/ Majalah Online

Ardin, Ambrosius. "Warga-Jurnalis Jadi Korban Saat Ricuh di Geotermal Poco Léok NTT". *Detikbali*. <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7569507/warga-jurnalis-jadi-korban-saat-ricuh-di-geotermal-poco-leok-ntt>, diakses pada 15 November 2024.

Hutabarat, Johannes. "Jangankan di Banten, kami menolak geotermal di mana pun -Mengapa proyek geotermal di Indonesia menuai penolakan warga?". *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/>, diakses pada 17 November 2024.

Karokaro, Ayah S dan Sarjan Lahay. "Jatuh Korban Berulang, Mengapa Panas Bumi Sorik Marapi Terus Jalan?". *Mongabay*. <https://www.mongabay.co.id/2024/03/16/jatuh-korban-berulang-mengapa-panas-bumi-sorik-marapi-terus>, diakses pada 16 November 2024.

Prabowo, Haris. "20 Tahun Proyek Geotermal Mataloko: Listrik Nihil, Lahan Rusak". *Tirto.id*. <https://tirto.id/20-tahun-proyek-geotermal-mataloko-listrik-nihil-lahan-rusak>, diakses pada 18 November 2024.

Rosary, Ebed de. "Proyek Geotermal Wae Sano: Antara Penolakan, Kepentingan Pariwisata dan Pengurangan Energi Fosil", *Mongobay*. <https://www.mongabay.co.id/2022/02/12/proyek->

geothermal-wae-sano-antara-penolakan-kepentingan-pariwisata-dan-pengurangan-energi-fosil/, diakses pada 19 November 2024.